



STUDI ESTETIKA BENTUK MASJID TUA KATANGKA KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Nuristiqamah¹, Meisar Ashari², Irsan Kadir³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar, Indonesia

Email : Nuristiqamah032@gmail.com, Meisarashari@unismuh.ac.id,
irsankadir0902@gmail.com

Abstrak : *This study aims to identify and describe the aesthetics and meaning of the architectural form of the Old Katangka Mosque in Gowa Regency, South Sulawesi Province. It employs a descriptive qualitative approach to examine facts, conditions, and phenomena observed during the research process. The subject of the study is the Old Katangka Mosque, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were organized, verified, and interpreted using descriptive qualitative analysis. The study provides a clear and comprehensive understanding of the mosque's architectural aesthetics and their underlying meanings.*

Keywords: *Architectural Meaning, Form Aesthetics, Old Katangka Mosque, Qualitative Research*

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas tentang estetika dan makna bentuk masjid tua Katangka Kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Subjek dalam penelitian ini adalah masjid tua katangka. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi (foto) dikumpulkan lalu diadakan kategorisasi data dengan merangkum data-data yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya, dan selanjutnya diadakan penafsiran data. Teknik analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini dapat memberikan gambarn yang jelas, benar dan lengkap mengenai estetika dan makna bentuk masjid tua katangka yang terletak di Jalan Syeh Yusuf, Desa Katangka Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Estetika Bentuk, Makna Arsitektur, Masjid Tua Katangka, Penelitian Kualitatif

PENDAHULUAN

Di Makassar terdapat tiga masjid tua, yaitu Masjid Tua Al-Hilal atau Masjid Tua Katangka, Masjid Babul Firdaus, dan Masjid Jami' Nurul Mu'minin. Penelitian ini difokuskan pada Masjid Tua Katangka dengan pendekatan estetika paradoks untuk mengkaji unsur seni yang bersifat sakral, semi sakral, dan profan. Arsitektur masjid menunjukkan pengaruh Joglo Jawa melalui empat tiang utama (soko guru) serta bentuk atap yang menyerupai Masjid Agung Demak. Selain itu terdapat pengaruh Tiongkok pada ukiran mimbar, serta perpaduan unsur budaya lokal, Timur Tengah, Tiongkok, dan Eropa. Bentuk pintu luar menyerupai bulu ayam yang memiliki filosofi tersendiri. Pada masanya, masjid ini tergolong besar dan penting karena konstruksi batu bata tebal. Di sekitarnya terdapat makam raja-raja Gowa, termasuk Raja Gowa terakhir Andi Ijo Karaeng Loloang. Masjid Tua Katangka juga dikenal sebagai wisata religi dan artefak sejarah Kerajaan Gowa, telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya tingkat provinsi dan budaya nasional, serta masih digunakan untuk ibadah hingga sekarang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul "Studi Estetika Bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan."

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian yang disajikan adalah yang terkait dengan studi estetika bentuk masjid tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan atau penelitian yang diperoleh di lapangan melalui instrument yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, data yang telah diolah dan dianalisa disajikan dalam bentuk deskriptif, sesuai dengan indikator dalam variabel penelitian. Berdasarkan rincian masalah yang telah diajukan peneliti meliputi:

Estetika bentuk masjid tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

Terdapat tiga bagian struktur pada Masjid Tua katangka antara lain sebagai berikut :

A. Lantai

Lantai pada masjid tua katangka menggunakan lantai keramik berwarna putih, tidak ada pola khusus pada lantai, bentuk lantai pada masjid ini berbentuk datar

seperti masjid pada umumnya, ditengah ruangan terdapat tiang yang berfungsi sebagai penghubung antara lantai dan atap dan pada bagian mimbar terdapat beberapa anak tangga yang disusun dengan ketinggian berbeda, semakin ke atas semakin tinggi dan ukurannya kecil dari anak tangga sebelumnya.

B. Dinding

Dinding pada masjid tua katangka , berdasarkan keterangan dari informan konon terbuat dari batubata yang direkatkan menggunakan telur dan kapur. masjid tersebut dahulu tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai benteng pertahanan kerajaan gowa dan tempat penyimpanan alat perang.

C. Atap

Bentuk Atap pada masjid tua katangka berbentuk segi tiga yang mengadopsi atap Jawa (atap joglo), terdiri atas dua lapisan atap. Berdasarkan keterangan dari informan “Maddatuang” bahan dari atap ini menggunakan genteng tanah liat (keramik), Pada lapisan atap kedua-duanya menggunakan balok kayu. Bentuk Atap bertingkat dua ini menunjukkan dua kalimat syahadat. Sedangkan mustaka yang terbuat dari keramik berbentuk guci pada puncak atap menunjukkan bahwa Allah itu Esa.

Untuk lebih jelas, estetika bentuk Masjid Tua Katangka, dapat diamati pada tabel estetika arkeologi yang dikemukakan oleh Sumardjo (2000: 95), sebagai berikut :

rtuktur bentuk	Elemen	Fungsi		
		Sakral	Semi sakral	Profan
Lantai	Tiang	√		
	Mihrab	√		
	Mimbar	√		

Dinding	Lembing	√		
	Kaligrafi	√		
	Jendela	√		
	Pintu	√		
Atap	Ventilasi	√		
	Prasasti			√
	Plafon			√
	Pilar			√

Tabel 4.1 Estetika bentuk Masjid Tua Katangka

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, estetika bentuk masjid tua katangka, diamati dengan estetika arkeologi menurut fungsinya yaitu :

a. Sakral

Bentuk yang memiliki fungsi sakral ketika pola bentuk tersebut memiliki keterkaitan dengan konsepsi ketuhanan. Atau bentuk yang polanya menjadi motif utama dapat dikategorikan sebagai bentuk dengan fungsi yang sama. Adapun bentuk-bentuk yang memiliki fungsi sakral antara lain:

1. Tiang, Pada ruangan masjid terdapat tiang penyangga, Tiang penyangga bangunan ini terdiri dari empat pilar besar yang memiliki hubungan dengan tuhan yaitu empat Khalifah Rasyidah. Keempat Khalifah tersebut yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali.
2. Mihrab, berdasarkan keterangan dari informan dalam (H. Siradjudin Dg. Bantang) arah mihrab masjid ditentukan oleh Datuk Ri Bandang. Hal tersebut menandakan bahwa, arah mihrab ditentukan dengan petunjuk yang didapatkan melalui penglihatan atau ingsting seorang khatib sehingga masyarakat percaya dengan arah kiblat tersebut.
3. Mimbar dibuat pada tahun 1882, memiliki lima anak tangga, pada bagian atas anak tangga tersebut dibuat lebih tinggi untuk tempat duduk khatib, bila

dilihat secara keseluruhan berbentuk setengah lingkaran serta menjorok kedalam, jumlah dan bentuk tersebut memiliki hubungan ketuhanan yaitu lima rukun Islam.

4. Lembing pada mimbar, terdapat tempat lembing pada bagian kanan dan kiri mimbar, ke dua buah lembing tersebut menurut keterangan informan digunakan untuk mengawal khatib yang menyampaikan khutbah kemimbar.
 5. kaligrafi yang terdapat pada mihrab masjid tua katangka yang terbuat dari campuran semen, dengan cat berwarna kuning keemasan memperindah bentuk mihrab, sehingga terkesan elegan dan menambah keindahan mihrab tersebut.
 6. Pada jendela Masjid Tua Katangka terdapat enam buah jendela yang masing-masing jendelanya memiliki bentuk dan ukuran yang sama menjorok kedalam, serta memiliki sirkulasi cahaya dan udara, diantara dua buah jendela terdapat tumpang yang berbentuk persegi empat. Dari jumlah dan bentuk tersebut, jendela pada masjid ini memiliki keterkaitan dengan ketuhanan yaitu enam rukun Iman dan empat orang sahabat Nabi Muhammad Saw.
 7. Bentuk Pintu segi empat yang berjumlah lima buah terbuat dari kayu, yang memiliki pola dan ukuran yang sama, menandakan hubungan dengan Allah yaitu lima rukun Islam.
 8. Pada ventilasi pintu Masjid Tua Katangka masyarakat Gowa percaya ventilasi yang dibuat memiliki filosofi ornamen bulu ayam, yang merupakan ikon Raja Gowa yaitu Sultan Hasanuddin dengan sebutan Ayam Jantan dari Timur.
- b. Semi sacral Disebut sebagai semi sakral jika berhubungan antara manusia dengan alam. Misalnya, kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mengarahkan manusia untuk berlaku harmonis terhadap alam. Untuk itu bentuk dari fungsi semi sakral yang polanya menjadi motif selingan, atau menjadi penghias. Dari penjelasan diatas dapat di lihat bahwa, tidak ada sebuah bentuk yang memiliki fungsi semi sakral, dimana ada hubungan manusia dengan alam, dari semua komponen yang ada pada masjid tua katangka semuanya tidak mengandung

makna yang menghubungkan antara manusia dengan alam.

- c. Profan Lebih ditekankan pada peran motif sebagai elemen estetik atau unsur hias pada suatu objek. Motif unsur hias sebagai elemen pemikat perhatian atau elemen yang menggugah perasaan indah. Elemen pada masjid tua katangka yang menekankan fungsi keindahannya yaitu antara lain :

1. Prasasti, ada beberapa prasasti yang terdapat pada masjid tua katangka yaitu, prasasti pada mimbar masjid, prasasti pada pintu utama, pintu tengah, dan pintu selatan. Prasasti tersebut dibuat dengan tulisan arab dengan bahasa Makassar, yang menyampaikan tentang informasi dibangunnya mimbar dan pintu, serta pesan untuk selalu memperhatikan khatib yang sedang membawakan khutbah. Tulisan arab dan background warna merah keemasan merupakan unsur hias pada pintu dan mimbar tersebut.
2. Plafon bergelombang pada masjid tua katangka yang berasal dari belanda juga menambah keindahan ruangan, serta lampu lampion yang digantung dengan gantungan besi merupakan elemen yang menghiasi flapon sehingga terlihat sangat elegan.
3. Berdasarkan keterangan informan, Pilar pada masjid mengadopsi pilar bangunan Eropa yakni dari pilar Portugis, karena pada waktu itu terjadi akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan dari luar. Sehingga bentuknya besar (gendut), namun terlihat unik dengan bentuk tersebut dan menambah nilai keindahan pada ruangan masjid katangka.

2. Makna bentuk masjid tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

a. Pintu

Berdasarkan keterangan dari informan “Maddatuang” Pintu pada masjid ini terdiri atas lima buah, yang berarti 5 rukun islam. Pintu masjid ini terbuat dari kayu, pintu masuk ke ruang sholat utama ada tiga, yang berarti pintu masuk raja, pintu masuk bangsawan dan pintu masuk rakyat biasa. Pada 2 pintu utama terluar memiliki ventilasi diatas pintu yang mirip dengan bulu ayam. Filosofi ornamen bulu ayam tersebut memang diambil dari filosofi ayam,

yang bermakna bahwa, ayam bagi orang Makassar dianggap sebagai *Jannah* yang berarti surga. Adapula yang menganggap bahwa ayam bermakna Raja Gowa yaitu Sultan Hasanuddin dengan sebutan Ayam Jantan dari Timur.



Gambar 1 pintu utama terluar masjid Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 2. Pintu Ke Ruang Shalat Utama Masjid Sumber: Dokumentasi peneliti

b. Jendela

Jendela masjid bukan hanya berfungsi untuk sirkulasi cahaya dan udara dari dalam dan luar bangunan tetapi memiliki nilai filosofis. Seperti yang ada di mesjid Tua Katangka yang berjumlah 6 yang bermakna sebagai 6 rukun iman. Dua buah jendela diantara mpang yang bersegi empat menunjukkan dua kalimat syahadat dan segi empat artinya empat sahabat Nabi Muhammad Saw.



Gambar 3: Jendela Sebelah Kanan Sumber: Nuristiqamah

c. Mihrab dan mimbar

Mihrab pada masjid dibuat menjorok ke dalam dan terdapat tulisan kaligrafi yang terbuat dari campuran semen. H. Siradjudin Dg. Bantang (wafat tahun 2002) menyatakan, mihrab masjid ditentukan langsung arahnya oleh Datuk Ri Bandang. Waktu itu Datuk Ri Bandang bertafakur sambil memejamkan matanya dan dengan tongkatnya mengukir di tanah sambil berkata, inilah arah kiblat.

Mihrab adalah tempat imam memimpin shalat dan dengan ukuran mihrab tersebut ± 165 cm. Tinggi mihrab dibuat kecil dikarenakan setiap imam yang memimpin shalat diharuskan untuk selalu tunduk dan merendahkan diri terhadap Allah SWT. Konstruksi mihrab berbentuk setengah lingkaran terbuat dari susunan batu merah berplaster.



Gambar 4. bentuk mihrab masjid Tua Katangka Sumber: Dokumentasi peneliti

Di samping mihrab terdapat mimbar yang dibuat pada tahun 1882 mempunyai anak tangga sebanyak empat buah, dan yang paling atas agak tinggi merupakan tempat duduk khatib, jadi berjumlah keseluruhan lima buah dan mempunyai makna yaitu rukun Islam yang lima. Pada tiang mimbar terpasang sepasang tempat lembing, hanya disayangkan karena lembing pada tiang mimbar sudah tidak ditemukan lagi dan diganti dengan lembing imitasi. Konon khatib yang akan menyampaikan khutbah dikawal oleh orang berpedang menuju ke mimbar. Tiang mimbar penyangga sendiri sudah pernah diganti karena lapuk dimakan rayap tetapi prasastinya sendiri tetap utuh, tidak dimakan oleh rayap



Gambar 5. Mimbar Masjid Tua Katangka Sumber: Dokumentasi peneliti

d. Tiang

Pada ruang masjid terdapat delapan tiang penyangga berukuran besar dan kecil. Tiang penyangganya yang besar terbuat dari susunan batu merah berplaster menyerupai pilar atau silinder merupakan soko guru yang menopang ruang atas atau ruang tumpang. Berdasarkan keterangan dari informan “Maddatuang” Tiang penyangga bangunan ini terdiri dari empat pilar besar yang mempunyai makna yaitu empat Khalifah Rasyidah. Keempat Khalifah tersebut yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali.

Sedangkan tiang penyangga kecil terbuat dari besi bundar, hanya menopang balok plafon. Pilar pada masjid mengadopsi pilar bangunan Eropa yakni dari pilar

Portugis yang mirip dengan pilar Yunani (dorik), yakni diameter pilar pada bagian tengah membesar (pilar gendut). Struktur pilar pada masjid ini tidak menggunakan beton, yakni hanya menggunakan material batu bata. Namun sekarang pilarnya sudah direnovasi dan diganti dengan bentuk dan ukuran yang sama persis dengan aslinya, dan sudah menggunakan beton. Tiang dalam masjid bergaya Eropa, karena pada waktu itu terjadi akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan dari luar.



Gambar 6: Pilar masjid katangka Sumber: Dokumentasi peneliti

e. Atap

Atap pada masjid katangka, mengadopsi atap Jawa (atap joglo), yakni bentuk atap piramid. Atap pada masjid ini terdiri atas dua lapisan atap, yakni atap paling atas biasanya digunakan sebagai tempat pengintaian dan tempat penyimpanan pusaka. Struktur dan konstruksi kuda-kuda pada atap masjid ini sampai sekarang belum pernah mengalami perubahan yakni kuda-kuda dari kayu Katanga. Pada lapisan atap kedua menggunakan balok kayu. Berdasarkan keterangan dari informan “Maddatuang” Material penutup atap yang digunakan masjid ini yaitu genteng yang terbuat dari keramik berwarna merah, itu dipastikan berasal dari Belanda, sebab di genteng itu tertulis “*stoom pannen fabriek van echt*”, dengan tahun pembuatan 1884. Genteng yang secara khusus yang didatangkan dari Belanda itu merupakan pesanan Raja Gowa I Kumala Daeng Parani Karaeng Lembang Parang, Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Tumenanga ri kakuasanna. Atap bertingkat dua menunjukkan dua kalimat syahadat. Sebuah mustaka yang terdapat pada puncaknya menunjuk Allah itu Esa dalam pengertian filosofis, namun secara teknis adalah penutup puncak.



Gambar 7. Atap Masjid Katangka Sumber: Dokumentasi peneliti

f. Plafon

Plafon masjid Katangka terbuat dari seng plat bergelombang yang juga berasal dari Belanda. Pada plafon itu terdapat lampu lampion yang digantung dengan gantungan besi. Tetapi sekarang lampu lampion itu tidak pernah lagi dinyalakan, Sekarang digantikan oleh lampu listrik.



Gambar 8. plafon masjid Katangka Sumber: Dokumentasi peneliti

g. Dinding

Berdasarkan keterangan dari informan “Maddatuang” Dinding pada masjid katangka sangat kokoh dan tebal, yakni dengan ketebalan 120cm, dengan material penyusun yaitu batu bata yang ukurannya lebih besar dari pada sekarang. Menurut catatan sejarah, dinding Benteng Kalegowa dibuat dari susunan bata batu bata di zaman sekarang. Konon, untuk merekatkan bata tersebut hanya menggunakan telur dan kapur. Dinding ini dibuat dengan pertimbangan bahwa masjid ini dahulu tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai benteng pertahanan kerajaan Gowa, yakni Istana Tamalate. Dan juga masjid ini sebagai tempat perlindungan utama pada saat perang, serta penyimpanan alat-alat perang.



Gambar 9. Ketebalan Dinding Masjid Katangka Sumber: Dokumentasi peneliti

h. Prasasti

Berdasarkan keterangan dari informan “Maddatuang” Keterangan prasasti pada mimbar dengan tulisan arab yang berbahasa Makassar berbunyi:

“Nani pakaramula nipare anne mimbaraka riallonna jumaka ruang bangnginna bulan muharram ri taung sisabbu antallumbilangngangna antallu, nana

ukiriki karaeng katangka siagang Tumailalang Loloa nani tantuanmo angkana inainai makkana-kana lino punna nai'mo katteka ri mimbaraka tanagappai amalana"

Artinya:

"Awal pembuatan mimbar ini, pada hari jum'at malam kedua muharram 1303 H. dan terdaftarlah karaeng Katangka bersama Tumailalang Loloa, secara resmi berkata bahwa barang siapa berbicara tentang keduniawian ketika khatib membacakanhotbah di mimbar, maka tidaklah ia memperoleh pahala"..

Kemudian pada ketiga pintu utama tersebut masing-masing dari setiap pintu berbeda-beda bunyinya, seperti berikut ini;

Pintu bagian Utara:

"Nani pakaramula nasuro jama Karaenga masigika ri allonna sannenga ri sagantujuna bulan ra'ja, taung sisabbu antallubilanganna antallu taung,taung dalam awal nasitujuang ri sampulona anrua bulan april masehi sisabbu sagantuju bilanganna assagantuju pulo angngannang. Nani suro antama karaeng Katangka ri karaenga anjagai masigika siagang Tumailalang Maloloa Gallarang Mangasa, Tombolo Sawmata".

Artinya:"Masjid ini dibangun pada hari senin tanggal 8 rajab 1303 hijriah yang diperintahkan oleh Raja, bertepatan dengan tanggal 12 april 1886 masehi. Raja memerintahkan Karaeng Katangka untuk menjaga masjid ini bersama dengan Tumailalang Maloloa Gallarang Mangasa, Tombolo dan Sawmata.



Gambar 10. Prasasti Pintu Utama bagian Utara Sumber: Dokumentasi peneliti

Pintu bagian tengah berbunyi:

“Nani pakaramula nipare masigika ri Gowa bulan ra’ja ritaung dalang nalebba, nani pakaramula nipa’jumakki ri taung BA nania ngasengi karaenga a’juma siangangasengi tau Gowaya pantarangngannaya niaka a’juma nassidakkah karaenga nasikamma tau a’jumaka siangang ngaseng tau ta’jumaka siangang ia ngaseng anjamaya masigika niaka nisareangasengi passidakkah ri karaenga”.

Artinya:

“Pembangunan masjid di Gowa dimulai pada bulan Rajab dan selesai di tahun “Dal”, pertamakalinya di tempati shalat jum’at pada tahun “Ba”. Semua Raja hadir untuk melaksanakan shalat jum’at bersama masyarakat Gowa di pelatarannya (luar masjid) yang ikut shalat jum’at. Ketika itu Raja memberikan sedekah kepada orang-orang yang melaksanakan shalat jum’at maupun yang tidak ikut shalat jum’at dan juga kepada orang-orang yang ikut andil dalam pengerjaan masjid ini mendapat sedekah dari Raja”.



Gambar 11. Prasasti Pintu Utama bagian Tengah Sumber: Dokumentasi peneliti
Dan terakhir pada pintu bagian Selatan berbunyi:

“Iyaminne wattu nani jama masigika riwattunna Karaenga ri Gowa I Mallingkaang, areng arabna nikana Idris Adzimuddin ana’na Karaeng Abdul Kadir Mahmud ampakanangi buttaya ri Gowa nia sigompo tau anjamai, Daeng Bantang angngukiriki”.

Artinya:

“Pada masa inilah masjid Katangka di kerjakan yakni pada masa pemerintahan

I Mallingkaang, nama arabnya Idris Adzimuddin putra Raja Abdul Kadir

Mahmud, menentramkan wilayah dan masyarakat Gowa didukung oleh sekelompok massa yang ikut bekerja dalam pembangunan masjid ini, Daeng Bantang yang mengukirnya atau menulisnya”



Gambar 12. Prasasti Pintu Utama bagian Selatan Sumber: Dokumentasi peneliti

B. Pembahasan

Ornamen Masjid Tua Katangka merupakan artefak peninggalan Islam yang termasuk dalam budaya religi dan memiliki nilai sejarah serta makna simbolik. Masjid yang dahulu menjadi pusat kegiatan Islam di Kerajaan Gowa ini berdiri di lahan seluas 610 m² dengan luas bangunan 212,7 m² dan tinggi 12,5 meter. Arsitekturnya dipengaruhi gaya Jawa, terlihat dari empat tiang utama yang melambangkan empat sahabat Nabi, serta bentuk atap bertumpang dan prisma dengan sentuhan arsitektur Tiongkok. Bangunan masjid memiliki serambi sebagai ruang peralihan dan tempat belajar mengaji, enam jendela, lima pintu, serta ruang salat wanita berukuran 5×5 meter.

Bagian dalam masjid memuat mihrab dengan kaligrafi semen, mimbar tahun 1882 yang memiliki lima tingkat, serta empat prasasti berhuruf Arab berbahasa Makassar pada pintu dan mimbar sebagai bukti sejarah. Estetika bentuk masjid tercermin pada elemen struktural seperti tiang, mihrab, mimbar, kaligrafi, pintu, jendela, dan ventilasi yang memiliki fungsi sakral, serta elemen profan (hias) seperti plafon bergelombang, lampu gantung, dan pilar bergaya Eropa yang menambah keindahan. Berdasarkan hasil wawancara, setiap bagian bangunan—mulai dari pintu, jendela, mihrab, mimbar, tiang, atap, plafon, hingga prasasti—memiliki nilai estetika sekaligus makna simbolik yang mendalam.

KESIMPULAN

Setelah diuraikan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :Estetika bentuk elemen masjid tua katangka memiliki fungsi sakral yang berkaitan dengan hubungan Allah SWT, dan memiliki unsur-unsur keidahan yang diadopsi dari luar negeri seperti hiasan kaligrafi dengan tulisan arab dan pilar besar dari eropa.Masjid Tua Katangka memiliki makna yang bernuansa filosofis Islami dan makna budaya sebagai ciri khas kebudayaan Gowa. Hal ini dapat dilihat pada jumlah pintu mesjid Tua Katangka yang memiliki makna nilai-nilai islam.Ornamen masjid tua Katangka juga diambil dari kebudayaan masyarakat setempat yaitu ornamen bulu ayam dari filosofi ayam, yang bermakna bahwa, ayam bagi orang Makassar dianggap sebagai *Jannah* yang berarti surga. Adapula yang menganggap bahwa ayam bermakna Raja Gowa yaitu Sultan Hasanuddin dengan sebutan Ayam Jantan dari Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Hadriyan N.2010. *Masjid Sebagai Pusat Perkembangan Masyarakat*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)

Alataz, Arifin.2015. *Teori Makna*, (Online). (<http://alataz.wordpress.com>, diakses 23 Mei 2019).

Ashari, Meisar 2016. *Kritik Seni*. Makassar: Media Qita Foundation.
Archzal. 2011. *Arsitektur Masjid Katangka Gowa*, (Online),

(<http://archazal.blogspot.com>, diakses 24 Mei 2019).

Andi Jiba. 2010, Perkembangan Struktur dan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Bajo di Pesisir Pantai Parigi Mountung, (online), *jurnal Ruang vol 2, No. 1*

([https://www.neliti.com/id/publications/221034/perkembangan-struktur- dan konstruksi-rumah-tradisional-suku-bajo-di-pesisir-pant](https://www.neliti.com/id/publications/221034/perkembangan-struktur-dan-konstruksi-rumah-tradisional-suku-bajo-di-pesisir-pant), diakses 29 Januari 2020)

Bell. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung
(<http://gudangpengertian.blogspoto.com/2014/10/Pengertian-belajar-secara-umum>)

(Sumber;[https://almanhaj.or.id/2524-Pengertian Masjid.html](https://almanhaj.or.id/2524-Pengertian%20Masjid.html)) Al-Qathani 2009 (Def.balimedia@gmail.com)

Hardiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosia*. Jakarta: Salemba Humanika

Huda.2016. Pengertian Penelitian Ilmiah. *Ilmiah*, (online),
(<http://fatkhan.web.id>.diakses, 23 Mei 2019).

Hayunira, Sasandara. 2009, *Masjid Tua Al-Hilal Katangka* (Online), (<http://www.arkeologiindonesia.com>, diakses 23 Mei 2019)

Library Binus, 2008, Tinjauan dan Landasan Teori Masjid.(Online), <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdok/bab2/2008-1-00024-AR%20Bab%202.pdf>

Syamsul, Kurniawan.2014.Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. (online), *jurnal Khatulistiwa Vol.4, No.2*

(<http://jurnalliapontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article>, diakses 22 Juni 2019).

Supriani Fepy. 2011, Analisis Tipikal Rumah di Kota Bengkulu dan Kesesuaian Dengan Rumah Tahan Gempa (*online*), *jurnal Inersia Vol.2, No.2*

(<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/inersiajurnal/article/view/6725>, diakses 29 Januari 2020)

Sumardjo, Jakob.2000.*Filsafat Seni*.Bandung: ITB

Prasetya.2016. Kajian Makna Simbolik. *Jurnal Ilmu pendidikan*, (Online) (<http://repository.iainpurwokerto.ac.id> 23 Juni 2019).

Rahmawan Feri.2013. Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat (studi kasus di masjid Al-Hidayah Purwosaru, Sinduadi, Miati, Sleman).Skripsi: Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Teguh, Trianton.2013.Jurnal Kebudayaan Islam.*Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka*, (Online), Vol. 11, No. 2, (<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>, diakses 15 Januari 2020).

Widayat, Rahmanu.2006. Dimensi Interior, *Spirit Rumah Gaya Jengki Ulasan Tentang Bentuk, Estetika, dan Makna*, (Online), Vol. 4 No. 2, (<http://dimensiinterior.petra.ac.id>, 19 Januari 2020).